

**SIKAP UMAT TERHADAP PERUBAHAN BENTUK
KELENTENG MENJADI TITD DAN PERKEMBANGANNYA
DI SURABAYA**

泗水教友对庙宇改为三教庙的态度与它的发展

Wahyu Widyasari Sandhy

& Elisa Christiana, B.A.,M.A.,M.Pd

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: whiteparadess@yahoo.com & elisa_88@peter.petra.ac.id (penulis 2)

ABSTRAK

Kelenteng identik dengan tempat ibadah masyarakat Tionghoa. Pada masa pemerintahan Orde Baru kebudayaan dalam bentuk apapun yang berhubungan dengan masyarakat Tionghoa dibatasi. Adanya kebijakan ini oleh masyarakat Tionghoa dirasakan berpengaruh juga terhadap kelenteng. Memasuki era reformasi, umat Tionghoa dapat bernafas lega dan atas bantuan pemerintah mereka yang beribadah di kelenteng dapat melakukan ritual keagamaan mereka tanpa rasa khawatir. Di Surabaya terdapat beberapa kelenteng yang dapat beradaptasi dalam menghadapi perubahan kebijakan pemerintah masa Orde Lama hingga sekarang. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mewawancarai tujuh orang narasumber yang dapat memberikan keterangan mengenai kelenteng TITD selama tiga masa pemerintahan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua kelenteng TITD mengalami pergolakan karena kebijakan pemerintahan Orde Baru. Selain itu TITD sebagai wadah yang menaungi kelenteng memiliki peran penting untuk mengembangkan kelenteng hingga pada era Reformasi ini.

Kata kunci: TITD, kelenteng, Surabaya

摘要

庙宇涉及为华人的礼拜场所。新秩序时，跟华人有关的如何文化被限制，这也影响寺庙。进行改革开放时，华人会安心了而在政府的帮助中他们可以再将他们的宗教仪式。在泗水有一些庙三个时代内能适应政府的政策变化。这论文用定性描述研究法，采访能给笔者关于三教庙在三个时代的发展的见闻。研究结果说明不是每座在面对新秩序的政策中发生动荡而说明在改革开放时三教庙宇联合会为三教庙的发展带来了很大的角色。

关键词: 三教庙，庙宇，泗水

PENDAHULUAN

Dalam skripsi ini, penulis akan meneliti mengenai perkembangan tempat ibadah masyarakat Tionghoa Tridharma di Surabaya selama tiga masa pemerintahan (Orde Lama, Orde Baru dan Masa Reformasi).

Keberadaan kelenteng tidak dapat dipisahkan dari sikap umat. Perubahan besar yang terjadi dalam sistem pemerintahan di Indonesia terjadi lebih dari sekali. Fenomena tersebut disertai dengan adanya beberapa peneliti terdahulu seperti Kartono yang telah melakukan studi mengenai tata arsitektur beberapa TITD yang dibangun di Surabaya sebelum 1945 (Kartono, 2012), Susanti yang menulis tentang Teologi Buddha Tridharma (Susanti, 2014), mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah awal berdirinya kelenteng, prosesnya hingga berganti nama menjadi Tempat Ibadah Tridharma, penyesuaian yang harus dilakukan kelenteng ketika berganti nama menjadi TITD, respon umat TITD terhadap perubahan pada kelenteng akibat sistem pemerintahan, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh TITD dalam mempertahankan keeksistennya juga upaya-upaya yang dilakukan agar dapat mempertahankan eksistensi TITD.

Topik ini penting untuk dibahas karena pada penelitian awal penulis mendapati bahwa tidak semua orang yang beribadah di kelenteng, terutama kelenteng Tridharma paham benar mengenai sejarah eksistensi kelenteng Tridharma tersebut. Selain itu, penulis juga sering mendapati bahwa banyak orang yang beranggapan bahwa pergolakan politik yang terjadi di Indonesia, terutama kebijakan asimilasi pada masa Orde Baru sangat membatasi gerak dari kelenteng-kelenteng, sehingga akhirnya dibentuklah kelenteng Tridharma untuk melindungi kelenteng dari kebijakan politik tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan di tiga kelenteng yang berdiri di Surabaya sebelum kemerdekaan yaitu Kelenteng Cokroaminoto, Kelenteng Mbah Ratu dan Kelenteng Sukhaloka, dengan memilih tujuh informan yang memahami sejarah kelenteng serta terlibat dalam upaya pemberdayaan eksistensi kelenteng TITD.

Bagaimana sikap umat terhadap perubahan kelenteng menjadi TITD dan bagaimana cara umat terus melestarikan TITD adalah dua pertanyaan dasar dari penelitian ini.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui cara umat menyikapi perubahan bentuk kelenteng menjadi TITD. Selain itu juga agar dapat mengetahui tantangan yang dihadapi, serta usaha-usaha yang dilakukan, terutama oleh umat-umat untuk melestarikan TITD di Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat Tionghoa dan Kepercayaannya

Tempat Ibadah orang Tionghoa disebut kelenteng (sebutan ini hanya dikenal di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura saja), kelenteng berfungsi sebagai pusat keagamaan dan kebudayaan serta sarana kegiatan sosial setempat (Soenarto & Tim, 2013). Pada buku *Budaya Tionghoa Pecinan Semarang* disebutkan juga bahwa “Kelenteng di Indonesia disebut juga dengan Tempat Ibadah Tri Dharma”.

Pada kenyataannya, ada juga kelenteng yang tidak termasuk atau tidak disebut sebagai Tempat Ibadah Tridharma.

Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia Setelah Kemerdekaan

Memasuki masa pemerintahan Orde Baru (1966-1998), karena alasan politik diterapkanlah asimilasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, di antaranya yaitu melalui Inpres No.14/1967 pemerintah melakukan pembatasan terhadap praktik adat istiadat dan agama orang Tionghoa. Tidak hanya itu, melalui Inpres Nomor 1470/1978 yang berisi bahwa pemerintah hanya mengakui lima agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Adanya asimilasi tersebut berpengaruh terhadap agama orang Tionghoa beserta tempat ibadahnya. Mereka harus melakukan penyesuaian untuk mendapatkan pengakuan dari negara. Penyesuaian yang dilakukan di antaranya yaitu pemberian nama Indonesia pada kelenteng-kelenteng. Kejadian ini diawali dengan orang Tionghoa yang melakukan penggantian nama mereka menjadi nama Indonesia, dimana nama yang disebut sebagai nama Indonesia adalah nama-nama non-Tionghoa. Meski penggantian nama tidak diwajibkan, akan tetapi selama tahun-tahun pertama dari masa Orde Baru, sebagian besar dari orang Indonesia keturunan Tionghoa tetap mengganti nama mereka, karena ganti nama sering dianggap sebagai bukti dari kesetiaan politik kepada Indonesia atau pengidentifikasian dengan bangsa Indonesia (Suryadinata, 2003). Selain penggantian nama, beberapa ritual keagamaan orang Tionghoa seperti barongsai dan kerap juga tidak dilakukan di depan umum.

Kendatipun demikian, Suryadinata mencatat bahwa kebijakan asimilasi Soeharto membawa hasil yang bermacam-macam. Pada satu sisi, kebijakan tersebut membuat etnik Tionghoa secara kebudayaan kurang Tionghoa karena mereka kehilangan penguasaan atas bahasa Tionghoa dan menjadi lebih berurat-berakar dalam kebudayaan nasional Indonesia. Di sisi lain, sebagian besar dari mereka tetap mempertahankan identitas terpisah karena rezim Soeharto menawarkan kesempatan untuk mempertahankan identitas etnik Tionghoa di bawah ideologi negara Pancasila yaitu melalui agama-agama. Ideologi negara yang menjamin kebebasan beragama, memberikan kesempatan kepada etnik Tionghoa di Indonesia untuk bersembunyi di balik identitas agama minoritas seperti agama Buddha, Tridharma dan Konghucu. Agama-agama ini merupakan agama-agama Tionghoa dan memiliki pengikut Tionghoa dalam jumlah yang sangat besar. (Suryadinata, 2003).

Dengan berakhirnya masa Orde Baru dan adanya Kepres No.6/2000 mengenai pencabutan Inpres No.14/1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa, orang Indonesia Tionghoa bebas mempertahankan identitas etnis mereka. Hal ini memberikan kesempatan kepada kelenteng-kelenteng di Indonesia untuk kembali berkembang dan mengejar ketertinggalan mereka selama tiga puluh dua tahun pada era Orde Baru.

Tempat Ibadah Tridharma

Tridharma merupakan salah satu bentuk kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa sebagai hasil dari sinkretisme ketiga filsafat yang mempengaruhi kebudayaan Tionghoa dan sejarah Tiongkok sejak 2500 tahun lalu. Ketiga filsafat tersebut di atas meliputi Buddhisme yang diwakili dengan arca dari

Sang Buddha Sidharta Gautama, Konfusianisme yang diwakili dengan Kong Zi, dan Taoisme dengan Guru Besar Lao Tzi.

TITD adalah tempat ibadah yang mengacu pada tiga matra atau tiga aliran yang selalu ada di tempat ibadah manapun yang bernama Tridharma. Gabungan Tridharma Indonesia dibentuk pada tanggal 20 Pebruari 1952. Pada 1953, berdasarkan Penetapan Menteri Kehakiman RI. No. JA5/31/13 dan termuat dalam Tambahan Berita Negara RI. No. 33 tanggal 24 April 1953 urutan No. 3, ditetapkan berbentuk Badan Hukum / *Legal Body*. 15 Mei 1967 di Surabaya terbentuk Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma se-Jawa Timur diketuai oleh Ong Kie Tjay, Bapak TITD se-Indonesia. Pada tahun 1969, Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma (PTITD) se-Jawa Timur dikembangkan menjadi PTITD Indonesia. Kemudian PTITD Indonesia mendirikan pula Majelis Rohaniawan Tri Dharma se-Indonesia. Gabungan Tridharma Indonesia (GTI) berpusat di Jakarta dan PTITD yang berpusat di Jawa Timur bergabung menjadi Majelis Rohaniawan Tridharma Seluruh Indonesia (MARTRISIA) dipimpin oleh Ongko Prawiro (Lu, 1999). Tahun 1979, melalui Surat Keputusan Menteri Agama No.H/31/SK/1979 ditetapkan bahwa Perhimpunan Tempat Ibadat Tridharma sebagai Badan Keagamaan. Serta semua badan yang menjadi anggota Perhimpunan Tempat Ibadat Tridharma termasuk sebagai badan keagamaan.

Di Surabaya terdapat banyak kelenteng dan sebagian di antaranya tergolong tua. Beberapa yang berdiri sebelum tahun 1940 menurut Hadinoto yaitu Kelenteng Sukhaloka, Kelenteng Jagalan, Kelenteng Boen Bio, Kelenteng Cokroaminoto, Kelenteng Kampung Dukuh dan Kelenteng Mbah Ratu (Hadinoto, 2015). Empat dari enam kelenteng tersebut tergabung dalam Tempat Ibadat Tridharma atau yang disebut juga dengan TITD.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Yang dilakukan di tiga kelenteng yang berdiri di Surabaya sebelum kemerdekaan yaitu Kelenteng Cokroaminoto, Kelenteng Mbah Ratu dan Kelenteng Sukhaloka, dengan memilih tujuh informan yang memahami sejarah kelenteng serta terlibat dalam upaya pemberdayaan eksistensi kelenteng. Yang dimaksud dengan kelenteng pada penelitian ini adalah kelenteng TITD. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, maka informan yang dipilih adalah mereka yang telah beribadah di kelenteng pra-TITD tersebut sejak saat pemerintahan Indonesia Orde Lama (1945 – 1968) dan informan dapat memberikan informasi mengenai kelenteng selama tiga masa pemerintahan.

ANALISIS

Adanya perubahan kebijakan pemerintah di Orde Baru tidak membuat para informan ingin kembali ke bentuk yang lama, tanpa TITD. Mayoritas informan tidak ingin kembali ke bentuk yang lama. Hal ini disebabkan oleh TITD dapat menjadi wadah yang menaungi para anggotanya, membuat anggota-anggotanya merasa aman berada di bawah naungannya, membantu anggotanya baik dalam mengadakan pengkaderan ataupun kegiatan-kegiatan lain yang menjadi dapat

inspirasi bagi kelenteng untuk memeriahkan kegiatan di kelenteng. Memasuki era Reformasi, mayoritas informan merasa tidak ada kelunturan budaya karena tidak ada perubahan ritual, sebaliknya semakin banyak kegiatan di kelenteng yang disadari sebagai kemajuan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa banyak upaya yang dilakukan kelenteng seperti terdapat wacana untuk mengadakan latihan pingpong, karaoke, untuk umat dan muda mudi ngajari anak kecil bahasa mandarin, memperkaya dan memperunik kegiatan yang melibatkan umat. Diadakan layanan sakramen pernikahan sebagai fasilitas bagi umat. Pernikahan merupakan dengan aspek penting dalam hidup seseorang, dengan mengambil bagian dalam pernikahan tersebut, akan lebih mudah bagi seseorang untuk memiliki ikatan batin. Juga mengadakan bazaar, kegiatan pelatihan ping-pong dan karaoke, serta mengajar bahasa mandarin untuk anak kecil. Hal ini ditujukan untuk regenerasi dan termasuk upaya mengembalikan budaya tidak hanya di kelenteng saja, namun diluar kelenteng juga. Budaya yang berusaha untuk dikembalikan yaitu budaya berkumpul dan bahasa mandarin yang sempat tidak diperbolehkan dimasa Orde Baru. Menjalin hubungan yang baik sesama anggota TITD. Seperti mengikuti kegiatan yang diselenggarakan kelenteng lain. Sebenarnya kebiasaan ini sudah terjadi di masa Orde Lama dan saat ini di era Reformasi kembali dilakukan dalam lingkup yang lebih besar. Dahulu hanya lingkup antar umat dalam kelenteng, sekarang dalam lingkup antar kelenteng dalam TITD.

Saat terjadi pergolakan di Orde Baru, mayoritas informan tetap pergi ke kelenteng tanpa rasa takut dan ingin menyerah, ada juga yang merasa sedikit takut karena pemerintah mendatangkan preman-preman dari luar Jawa, namun tidak merasa ingin menyerah, sehingga tetap pergi, bahkan jika tidak pergi merasa bosan karena tidak punya teman berdiskusi. Ada juga informan yang memutuskan vakum pergi untuk sementara waktu dan kembali pergi saat Reformasi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak hanya itu, ada informan yang meskipun tidak merasa takut namun tetap pergi dengan mengurangi frekuensi, Informan ini juga menyampaikan bahwa umat lain di kelenteng tersebut juga melakukan hal yang sama dengan beliau. Salah satu informan menyampaikan bahwa jika kita diliputi oleh rasa ketakutan maka kita tidak akan bisa berpikir ke depan dan malah menimbulkan akibat yang lebih tidak baik. Hal ini berarti meski merasa takut, tetapi umat meyakinkan diri sendiri agar tidak takut dan cara ini berhasil. Dari sini dapat diketahui salah satu cara umat Tionghoa beradaptasi di bawah tekanan adalah dengan membujuk diri sendiri untuk tetap bertahan, mampu untuk membalikkan keadaan dari yang semula buruk menjadi baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada masa Orde Lama TITD sebagai wadah yang baru terbentuk, belum bisa banyak memperlihatkan karya nyatanya. Pada masa Orde Baru dengan situasi yang ada, kegiatan menjadi surut. Pada era Reformasi dengan kondisi masyarakat yang kondusif, TITD bisa melakukan kinerjanya dengan lebih baik antara lain dengan memfasilitasi

kelenteng-kelenteng yang berada di bawahnya untuk melakukan regenerasi dan membantu kelenteng TITD jika mengalami kesulitan.

Banyak orang yang mempresepsikan bahwa TITD terbentuk pada masa Orde Baru. Adapun umat yang vakum beribadah di TITD pada masa Orde Baru disebabkan oleh kesalahan dalam mempresepsikan kebijakan pemerintah, karena pada faktanya pemerintah tidak pernah membatasi ibadah Orang Tionghoa.

Dari masa Orde Lama hingga saat ini, kelenteng mengalami kemajuan dan kemerosotan. Kemajuan yang dialami kelenteng adalah semakin banyak kegiatan yang diadakan oleh kelenteng, dan kemundurannya didalam hal kelunturan nilai-nilai budaya. Dari analisis juga dapat disimpulkan bahwa kelenteng yang bisa bertahan dan stabil dalam menghadapi perubahan adalah kelenteng yang bisa melakukan adaptasi dengan situasi dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gondomono. (1996). *Membanting Tulang Menyembah Arwah*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hadinoto. (2015). *Komunitas Cina dan Perkembangan kota Surabaya (Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX)*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartono, J. (2012, December). STUDI TENTANG KONSEP TATANAN ARSITEKTUR TIONGHOA DI SURABAYA YANG DIBANGUN SEBELUM TAHUN 1945. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 39(2), 3. Retrieved 5 19, 2016, from dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/18690/18444
- Lindsey, T., & Pausacker, H. (2005). *Chinese Indonesians Remembering, Disorting, Forgetting*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Lu, K. (1999, September 1). *SEJARAH PERKEMBANGAN ORGANISASI KEAGAMAAN BUDDHA DI INDONESIA*. Retrieved from Ohio University Libraries: <https://www.library.ohiou.edu/indopubs/1999/09/01/0028.html>
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noordjanah, A. (2010). *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Patton, M.Q. (2009). *Metode evaluasi kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Soenarto, R. R., & Tim, B. T. (2013). *Budaya Tionghua Pecinan Semarang*. Semarang: Perkumpulan Sosial Rasa Dharma.
- Suryadinata, L. (2003). Antropologi Indonesia 71. *Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?*, 3.

Susanti, S. (2014). *Teologi Buddha Tridharma*. Riau: FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/3922/4/BAB%203.pdf>

Tan, H. (2012, June 29). *Tridharma Masa Kini*. Retrieved from <http://www.tionghoa.info/>
<http://www.tionghoa.info/tridharma-masa-kini/>

Wibowo, I. (2000). *Harga yang Harus Dibayar Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Studi Cina.

Widhiandono, D. (2008, Februari 3). Jawa Pos. *Ong Khing Kiong Bapak Tridharma*.

